

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi beberapa tahun ini semakin canggih dan terus berkembang. Perkembangan teknologi dapat dirasakan dalam segala bidang seperti komunikasi elektronik, transportasi, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang ekonomi ini dapat dimanfaatkan salah satunya dengan dapat melakukan transaksi perdagangan berjangka komoditi (*futures trading*).

Perdagangan berjangka komoditi (*Futures Trading*) menurut UU No.10/2011 adalah segala sesuatu yang berkaitan mengenai jual beli komoditas dengan penarikan margin kemudian dengan penyelesaian berdasarkan kontrak berjangka, kontrak derivatif syariah dan atau kontrak derivatif lainnya. Komoditi atau produk yang dijadikan sebagai subyek kontrak berjangka dibedakan dalam 2 kelompok kategori, yaitu kelompok produk keuangan dan kelompok produk non-keuangan. Produk non-keuangan termasuk di dalamnya seperti hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan, dan produk keuangan seperti saham, obligasi, suku bunga, valuta asing. Jadi perdagangan berjangka komoditi adalah jual beli komoditas berupa produk keuangan dan non keuangan dengan penarikan modal awal berdasarkan ketentuan dari UU No.10/2011.

Salah satu produk finansial yang diperjual belikan adalah valuta asing atau valas atau dikenal dengan *forex (foreign exchang market)*. Valuta asing (valas)

atau *foreign exchange (forex)* atau *foreign currency* adalah mata uang asing dan alat pembayaran lain yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central (Safitri, Sari, dan Gusnardi, 2014). Dalam transaksi mata uang dari berbagai negara atau valuta-valuta asing dapat dilakukan di pasar valuta asing. Pasar valuta asing/*valas/foreign exchange/forex* menurut Serfianto (2013) adalah pasar yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam *nonstop*. Jadi valuta asing merupakan salah satu alat tukar dalam bertransaksi di pasar valuta asing.

Menurut Survei Triennial 2016 pasar valuta asing cukup diminati, omset di pasar valas global rata-rata \$ 5,1 triliun per hari pada tahun 2016 (*Bank for International Settlements*, 2016). Menurut Kliring Berjangka Indonesia, (2019) saat ini trend pasar global menunjukkan bahwa, perdagangan kontrak berjangka untuk produk finansial lebih diminati dari pada kontrak produk non-finansial. Seseorang yang melakukan jual beli valuta asing seperti menukarkan uang dolar AS dengan mata uang lainnya seperti pound sterling disebut dengan transaksi *forex trading* atau *trading* valas sedangkan *trading* menurut May (2015) adalah kegiatan beli di harga rendah dan jual di harga yang lebih tinggi dalam rentang waktu yang relatif singkat untuk memperoleh keuntungan dengan cepat. Seseorang yang berprofesi sebagai pemain valuta asing disebut *trader* (May, 2015). Sedangkan *trader* valas adalah pelaku dari kegiatan *trading* yang aktivitasnya meliputi transaksi jual beli valuta asing.

Dalam penelitian Hattu, (2013) subjek melakukan trading dengan modal awal pada range Rp 60.000.000,- sampai dengan Rp. 100.000.000,- yaitu sebanyak 67 orang (44,7%). Pada range tersebut tingkat keuntungan maksimal yang diperoleh adalah 100% dan minimal 2,5%, sementara tingkat kerugian maksimal adalah 100% dan minimal adalah 1% serta tingkat keuntungan dan kerugian maksimal sama-sama 100%. *Trader* mendapatkan keuntungan ataupun kerugian transaksi melalui perbedaan nilai mata uang. Investasi valuta asing dapat dilakukan secara lebih mudah, cepat dan praktis mengingat pasar valuta asing buka selama 24 jam pada hari kerja (Cahyadi, 2013). Sebelum memulai transaksi *trader* melakukan analisa. Menganalisa pasar *forex*, terdapat dua jenis yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal (Sespajayadi, 2012).

Menurut Ong, (2016) untuk memenangkan setiap transaksi yang diambil, *money management* dan sistem internal menjadi faktor yang mempengaruhi secara langsung keberhasilan seorang *trader*. Selain itu, faktor yang tidak kalah penting turut mempengaruhi seorang *trader* yaitu manajemen psikologi. Ketika manajemen psikologi *trader* tidak mampu diatur dengan baik, hasil analisa secara langsung tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Pengambilan keputusan yang baik didasari proses analisis secara matang kondisi pasar, fakta, informasi dan data secara akurat. Menurut Kolter (2009) pengambilan keputusan merupakan proses yang terdiri dari urutan pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Dari beberapa tahapan yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang apabila diperhatikan dengan baik oleh seorang *trader* dalam menganalisa

setiap transaksi yang akan diputuskan, maka hasil akhir *buy* atau *sell* akan memberikan keuntungan bagi *trader*.

Wardani dan Suhariadi (2010) menjelaskan analisa dengan benar akan menimbulkan keuntungan dan rasa senang. Sebaliknya, jika prediksi yang dilakukan masih salah dan menimbulkan kerugian akan menimbulkan rasa tidak senang dan menyesal. Ada sekitar 10% *trader* yang sukses dengan konsisten sedangkan 90% *trader* merupakan *trader* yang gagal dan mengakhiri karier tradingnya dengan kerugian, kekecewaan bahkan kebangkrutan (May, 2015). Diperkuat dalam penelitian Sri Zaniarti dan Ida (2017), 74 responden menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam mengambil suatu keputusan atau bisa dikatakan irrasional yang tidak mau mengambil resiko pada awalnya namun memiliki sikap percaya diri yang tinggi pada analisisnya tanpa mau terima resiko. Artinya data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak *trader* yang belum mampu mengambil keputusan dengan baik.

Hasil wawancara dengan 8 *trader* aktif pada 27 September 2019, berdasarkan hasil wawancara pada 6 dari 8 subjek tidak memahami secara betul apa saja yang dibutuhkan saat akan melakukan trading, 7 dari 8 subjek dalam pengambilan transaksi tidak dengan menganalisis terlebih dahulu seperti dengan analisis fundamental maupun teknikal akan tetapi hanya mengandalkan perasaannya dan juga informasi yang subjek dapatkan dari rekomendasi atasan, sinyal dari robot ataupun media komunikasi tanpa menganalisis ulang secara teknikal maupun fundamental. 6 dari 8 subjek merasa *trading* belum bermanfaat besar untuk keberlangsungan hidup. 2 dari 8 subjek memutuskan untuk

melakukan pembelian karena melihat orang lain berhasil. 7 dari 8 subjek merasa khawatir dengan sering melihat aplikasi metatrader tanpa henti dengan tujuan harga bergerak sesuai harapan. 7 dari 8 subjek merasa menyesal dengan keputusan yang diambilnya ketika mengalami kerugian. Kesimpulan dari hasil wawancara subjek memiliki permasalahan tentang pengambilan keputusan yaitu masih rendahnya subjek dalam mengenal masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian.

Investasi valas memiliki resiko investasi tinggi jika *volatilitas* (pergerakan) pasar tidak menguntungkan, sehingga manajemen risiko sangat diperlukan (Puspitasari, 2010). Apabila seseorang yang memiliki pengambilan keputusan tinggi maka dapat meminimalisir resiko yang terjadi seharusnya akan cenderung memiliki sikap yang berhati-hati namun kenyataannya masih terdapat sebagian responden yang tetap mengambil keputusan meskipun sebenarnya beranggapan hal tersebut berisiko tinggi (Ayu Wulandari dan Iramani, 2014). Menurut May (2013) pengambilan keputusan dianggap gagal jika tidak mampu mengidentifikasi masalah dengan baik, tidak tepat waktu, dan tidak memiliki evaluasi atas keputusan yang diambilnya. Terkait pengambilan keputusan investasi menjadi hal yang signifikan dan penting seharusnya seseorang berdasarkan teori investasi, analisis saham yang sesuai (Aprillianto, Wulandari, dan Kurrohman, 2014). Tanpa memiliki keseimbangan emosi, investor akan melakukan keputusan investasi secara emosional sehingga kecerdasan emosi menjadi faktor yang penting dalam bermain saham (Wardani dan Suhariadi, 2010). Berdasarkan hasil uraian di atas pengambilan keputusan transaksi menjual ataupun membeli dalam trading valuta

asing dengan berdasarkan metode analisa karena trading merupakan bisnis dengan unsur ketidakpastian dan beresiko tinggi. Adanya unsur ketidakpastian dan beresiko tinggi seharusnya memiliki pengambilan keputusan lebih tepat untuk meminimalisir resiko yang terjadi dan untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan *trader*.

Seharusnya *trader* memiliki pengambilan keputusan yang baik agar mengambil keputusan bijak ketika melakukan transaksi trading dengan menetapkan sasaran trading terlebih dahulu, tidak terburu-buru bertransaksi, dan ketika segala komponen sudah dipertimbangkan dengan matang kemudian *trader* akan mulai mengambil keputusan yang dapat menghasilkan keuntungan (Gärling, dkk., 2018). Pengambilan keputusan baik yang dimiliki *trader* juga dapat membuatnya melakukan upaya untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi, mencari sumber informasi untuk menetapkan strategi, dan berbagi pengalaman dengan *trader* yang lain untuk menggali informasi yang dapat memperbaiki kegagalan yang pernah terjadi (Vohra, & O'Creevy, 2011).

Pengambilan keputusan Kotler (2009), dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan untuk mengenali perasaan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat dalam mengambil tindakan (Lamb, 2001). Menurut Maulana (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah emosional, Maulana menambahkan semakin baik tingkat emosional seseorang maka tingkat akurasi pengambilan seseorang semakin baik pula. Menurut Peilouw dan Nursalim (2013) bahwa emosi

tersebut bersumber dari dalam diri seseorang. Apabila dalam pengambilan keputusan terkait tujuan untuk mempertahankan usaha atau tindakan tidak dibarengi dengan emosi yang matang maka dapat dapat berdampak negatif pada hasil yang dicapai. begitu pula sebaliknya, ketika emosi seseorang telah matang dan diimbangi dengan faktor-faktor yang lain yang telah baik, maka hasil dari keputusan tersebut dapat memberikan dampak positif dari target yang telah direncanakan sebelumnya. Tryfino (2012) menjelaskan pengaruh emosi menjadi penyebab utama kegagalan *trader* dalam transaksi dipasar valuta asing. Sifat pasar yang berubah-ubah, tidak dapat diketahui secara pasti arah pergerakannya disinilah kemampuan *trader* untuk mengatur emosinya dibutuhkan karena seringkali *trader* dapat melakukan kesalahan dalam melakukan transaksi (Tryfino, 2012). Hal ini didukung penelitian Wulandari dan Iramani (2014) ketika investor menghadapi situasi berisiko, ada beberapa objektivitas, emosi, dan faktor psikologis lain yang biasanya mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukannya kemampuan untuk mengontrol emosi agar adanya pengambilan keputusan yang tepat.

Hal ini didukung dalam wawancara dengan 8 *trader* pada 27 September 2019. 7 dari 8 subjek merasa tidak dapat mengontrol emosi, kadang mengalami cemas, takut, dan merasa lelah melihat pergerakan harga. 5 dari 8 subjek saat posisi profit menahan-nahan posisi dengan tujuan berharap profit bertambah. Ketika mengalami kerugian 6 dari 8 subjek berhenti untuk melakukan transaksi karena merasa takut mengalami kerugian kembali. 5 dari 8 subjek mengatakan tidak berangkat ke kantor ketika mengalami kerugian karena merasa tidak

bersemangat. Dari hasil wawancara subjek memiliki regulasi emosi yang rendah dengan ditunjukkan lebih banyak *trader* yang tidak dapat mengontrol emosi, merasa cemas, tidak bersemangat ketika mengalami kerugian.

Menurut Goleman (2007) emosi berperan penting dalam pengambilan keputusan, emosi juga dapat menghambat maupun membantu proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara emosional atau mengarah negatif dapat mengurangi kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat menentukan apakah emosi dapat menghambat atau membantu proses pengambilan keputusan adalah kompetensi pengambilan keputusan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi yang subjek miliki (Sari, 2010). Salah satu kebutuhan *trader* yang penting dan juga kerap menimbulkan ketegangan dalam mengambil suatu keputusan adalah kemampuannya dalam mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi ini disebut juga dengan regulasi emosi. Kurniasih (2013) menyatakan regulasi emosi sebagai suatu proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut.

Regulasi emosi menurut Thompson (2019) adalah sebagai seluruh proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Thompson (2019) terdapat tiga aspek regulasi emosi yaitu *emotions monitoring*, *emotions evaluating*, dan *emotions modification*. Dari definisi dan aspek-aspek yang menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang perlu diperhatikan

dengan baik oleh seorang *trader* sebelum melakukan transaksi yang akan diputuskan.

Individu yang sedang mengalami emosi yang negatif biasanya tidak dapat berfikir dengan jernih dan melakukan tindakan diluar kesadaran serta sulit dalam mengambil keputusan, karena itu peran regulasi emosi terhadap pengambilan keputusan sangat dibutuhkan agar dapat menghindari emosi negatif serta kesalahan (Syahadat, 2013). Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal, dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam penyelesaian masalah dan dalam pengambilan keputusan (Iffah, 2012). Ketidakmampuan meregulasi emosi menyebabkan seseorang tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam meregulasi emosi dan juga ketidakmampuan membuat keputusan dalam berbagai konteks (Kostiuk, 2002). Ellis (1973) menjelaskan bahwa individu yang memiliki regulasi emosi rendah memiliki keyakinan yang irasional terhadap masalah yang sedang dihadapinya, sehingga individu tidak mampu berpikir logis dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian Morris, et al. (2003) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan pusat dari korelasi antara perilaku dan emosi di kalangan remaja. Remaja yang memiliki regulasi emosi rendah dapat mengalami beragam bentuk psikopatologi remaja, baik dari gangguan internal maupun eksternal. Gangguan internal misalnya, depresi, stres, sedih, cemas. Gangguan eksternal ditandai dengan perilaku disregulasi dan kemarahan. Didukung dengan penelitian Nansi dan Utamia (2016) individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi yang

lebih baik akan lebih cakap dalam menangani ketegangan emosi, karena kemampuan mengelola emosi ini akan mendukung individu dalam menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif, serta mampu menyeimbangkan rasa marah, rasa kecewa, frustrasi, putus asa, dalam menghadapi banyak hal dan peristiwa. Nansi dan Utamia menambahkan individu lebih objektif dan realistis dalam menganalisis.

Menurut Lipursari (2013) pemahaman tentang masalah dan pengetahuan mengenai alternatif pemecahannya dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang logis. Lipursari menambahkan informasi yang lebih tepat menghasilkan keputusan yang lebih baik. Menurut Puspasari (2016), kemampuan pengambilan keputusan yang tinggi didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, potensi yang dimiliki, lingkungan sekitar dan pendapat orang lain.

Terkait hubungan regulasi emosi dengan pengambilan keputusan, penelitian yang dilakukan Fensia (2019) menyatakan bahwa terdapat peran regulasi terhadap kompetensi pengambilan keputusan. Fensia menambahkan, pengambilan keputusan merupakan salah satu unsur penting penentu keberhasilan individu maupun kelompok. Seorang pengambil keputusan harus memiliki kompetensi dalam menentukan pilihan agar mampu meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Desmitra (2009) menjelaskan, di dunia nyata keputusan-keputusan yang terjadi seringkali menegangkan dan meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosi. Artinya dalam pengambilan keputusan melibatkan regulasi emosi seseorang atau suatu kelompok

baik urusan pemecahan masalah maupun keputusan dalam menentukan transaksi *buy* atau *sell* bagi seorang *trader*.

Dalam penelitian sebelumnya penelitian menggunakan subjek siswa SMA, serta skala pengambilan keputusan di modifikasi oleh Fenisa mengacu dari skala Ayunda sedangkan pada penelitian Peilouw dan Nursalim, (2013) pengambilan keputusan menggunakan skala pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada dari Terry. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader* valuta asing?

B. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *traders* valuta asing.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu bidang psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi tentang hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *traders*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperhatikan pentingnya hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan pada *trader*.